

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Blunyah RT 02 dan 03 Trimulyo Sleman. Padukuhan Blunyah terletak di Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Trimulyo merupakan hasil penggabungan tiga kalurahan lama: Polowidi, Kepitu, dan Pambregan, yang resmi menjadi satu wilayah administratif pada tahun 1946 . Trimulyo terdiri dari 14 padukuhan, dengan Blunyah sebagai salah satu padukuhan yang memiliki struktur pemerintahan sendiri. Setiap padukuhan memiliki jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) yang berbeda, serta luas lahan yang bervariasi, mencakup sawah, pekarangan, tanah kering, dan lainnya . Batas wilayah Padukuhan Blunyah Trimulyo Sleman adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Padukuhan Jogokerten

Sebelah Timur : Padukuhan Karang

Sebelah Selatan : Padukuhan Kepitu

Sebelah Barat : Padukuhan Murangan

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April-mei 2025 dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Berikut ini uraian data hasil penelitian yang telah dilaksanakan:

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi.

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, Pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	10-14 tahun	6	15
	15-17 tahun	25	62,5
	18-19 tahun	9	22,5
	Jumlah	40	100
Pendidikan	SD	2	5,0
	SMP/SLTP	10	25,0
	SMA/SLTA	18	45,0
	Perguruan tinggi	10	25,0
	Jumlah	40	100
Jenis Pekerjaan	Karyawan	1	2,5
	Pelajar/mahasiswa	39	97,5
	Jumlah	40	100
Sumber Informasi	Instagram	20	50
	Tktok	12	30
	Youtube	3	7,5
	Leaflet	2	5,0
	Edukasi	3	7,5
	Jumlah	40	100

Berdasarkan hasil Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berusia 15-17 tahun, yaitu sebanyak 25 responden (62,5%). sebagian kecil dari responden memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK), yaitu 18 responden (45%). Sebagian besar responden berstatus pelajar/mahasiswa, yaitu sebanyak 39 responden (97,5%).

2. Tingkat pengetahuan responden tentang vaksinasi HPV

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan remaja putri tentang vaksinasi HPV di padukuhan blunyah RT 02 dan 03 trimulyo sleman tahun 2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang vaksinasi HPV

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	29	72,5
Cukup	11	27,5
Baik	0	0
Jumlah	40	100.0

Hasil tabel 5 dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja putri usia 11-25 tahun tentang vaksinasi HPV dalam kategori cukup sebanyak 11 responden (27,5%), kategori kurang sebanyak 29 responden (72,5%), dan kategori baik sebanyak 0 responden (0,0%)

3. Item pertanyaan

Item pertanyaan tingkat pengetahuan tentang vaksinasi HPV berdasarkan jawaban salah

Tabel 6. Distribusi frekuensi item pertanyaan tentang vaksinasi HPV dengan jawaban salah pada responden

No	Soal	n	%
1	Manakah dibawah ini yang paling tepat mendeskripsikan kanker serviks?	23	57,5
2	Apa penyebab tersering dari kanker serviks?	24	60,0
3	Apa saja tanda dan gejala yang muncul pada kasus kanker serviks?	24	60,0
4	Berapa banyak jumlah stadium kanker serviks?	19	47,5
5	Apa saja Langkah deteksi dini dari kanker serviks?	15	37,5
6	Seberapa sering seorang perempuan harus melakukan pemeriksaan IVA?	34	85,0
7	Bagaimana virus HPV dapat ditularkan?	9	22,5
8	Bagaimana bentuk pencegahan dari kanker serviks?	17	42,5
9.	Kanker serviks merupakan peringkat ke__ sebagai penyakit kanker tersering pada wanita	24	60,0
10	Seberapa sering seorang wanita harus melakukan pemeriksaan skrining?	18	45,0
11	Apa kepanjangan dari HPV?	20	50,0
12	Vaksinasi HPV merupakan bentuk pencegahan __ dari kanker serviks	17	42,5
13	Bagaimana cara pemberian vaksin HPV?	28	70,0
14	Berapa kali vaksin HPV harus diberikan agar bisa terbentuk antibody?	27	67,5
15	Ada berapa banyak jenis vaksin HPV?	32	80,0
16	Dimanakah tempat untuk mendapatkan vaksinasi HPV?	16	40,0
17	Apabila jadwal vaksin terlewatkan, apa yang harus dilakukan?	9	22,5
18	Kapan waktu yang paling tepat untuk diberikan vaksin HPV?	15	37,5
19	Apa efek samping yang bisa terjadi setelah menerima vaksin HPV?	19	47,5
20	Berapa lama vaksinasi HPV memberikan perlindungan?	17	42,5

4. Tabulasi silang tingkat pengetahuan responden tentang vaksinasi HPV berdasarkan karakteristik

Tabel 7. Tabulasi silang tingkat pengetahuan tentang vaksinasi HPV berdasarkan karakteristik usia, Pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi

Variabel	Tingkat Pengetahuan						Jumlah	
	Baik		cukup		kurang			
	n	%	n	%	n	%		
10-14 tahun	0	0,0	0	0,0	9	100	9	100
15-17 tahun	0	0,0	8	42,1	11	57,9	19	100
18-19 tahun	0	0,0	3	25	9	75	12	100
SD	0	0	0	0,0	2	100	2	100
SMP	0	0	2	20	8	80	10	100
SMA	0	0	6	33,3	12	66,7	18	100
Perguruan tinggi	0	0	3	30	7	70	10	100
Karyawan	0	0	0	0	1	100	1	100
Pelajar/mahasiswa	0	0	11	28,2	28	71,8	39	100
Instagram	0	0	4	20	16	80	20	100
Tiktok	0	0	4	33,3	8	66,7	12	100
Youtube	0	0	2	66,7	1	33,3	3	100
Leaflet	0	0	0	0	2	100	2	100
Edukasi	0	0	1	33,3	2	66,7	3	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebagian kecil responden usia 15-17 tahun memiliki pengetahuan tentang vaksinasi HPV dengan kategori kurang (57,9%), responden dengan status pelajar/mahasiswa sebagian besar memiliki pengetahuan kurang (71,8%) dan responden dengan sumber informasi media sosial instagram sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang vaksinasi HPV dengan kategori kurang (80%).

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa sebagian besar remaja putri berada pada rentang usia 15-17 tahun. Usia sangat mempengaruhi persepsi dan cara berpikir seseorang, seiring bertambahnya usia individu, persepsi dan gaya berpikirnya akan semakin berkembang, sehingga pengetahuan semakin meningkat (Harefa, 2019). Umur menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berada dalam rentang usia 18-25 tahun (47%), sedangkan kelompok usia 26-30 tahun hanya sebesar 1%. Kelompok usia ini termasuk generasi Y atau milenial (lahir 1981-1994) dan generasi Z atau generasi digital (lahir 1995-2010), yang dikenal aktif memanfaatkan teknologi komunikasi untuk mengakses informasi (Fatmawati, 2022).

Pendapat ini sejalan dengan Zulmiyetri dkk. (2020), yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh. Pesatnya perkembangan teknologi telah mempermudah akses informasi, sehingga mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Robert, yang menjelaskan bahwa individu lanjut usia cenderung mengalami penurunan fisik dan mental, termasuk daya ingat, kekuatan otot, fungsi pendengaran, penglihatan, dan kemampuan kognitif lainnya. Perubahan biologis ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi, sehingga berdampak pada tingkat pengetahuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di tingkat Pendidikan SMA/SMK. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perubahan kelakuan seseorang. Pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang akan semakin mudah memperoleh informasi (Mubarak, 2020).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Semarang yang menunjukkan bahwa 87,1% remaja perempuan memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks dan vaksin HPV, perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh responden pada penelitian tersebut memiliki jenjang Pendidikan dibidang Kesehatan dan pernah mendapatkan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan tentang vaksinasi HPV. Siswa SMA umumnya mengetahui bahwa vaksin HPV dapat mencegah kanker serviks, namun masih banyak yang belum paham tentang jumlah dosis yang diperlukan (Simbolon & Sihombing, 2020).

Remaja putri yang sedang menempuh pendidikan di bidang kesehatan, seperti mahasiswa farmasi, cenderung memiliki pengetahuan yang baik karena mereka telah menerima pembelajaran terkait vaksinasi dan virus HPV. Sebaliknya, pada remaja putri yang masih di tingkat SMA atau SMK, tingkat pengetahuan cenderung lebih rendah, dengan banyak yang belum memahami manfaat, jadwal, dosis, dan efek samping vaksin HPV. Pendidikan formal yang

memuat materi kesehatan reproduksi dan vaksinasi HPV sangat berperan dalam meningkatkan pengetahuan.

3. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden dengan status pelajar/mahasiswa. Pekerjaan dan akses terhadap informasi kesehatan juga memengaruhi pengetahuan tentang vaksinasi HPV. Studi di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka yang memiliki hubungan dengan tenaga kesehatan lebih cenderung untuk divaksinasi, menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam penyuluhan.

Penelitian oleh Utami (2013) dalam Mutammimah et al., (2023) Pengetahuan mempengaruhi keikutsertaan perempuan untuk pemeriksaan skrining kanker serviks. Pengetahuan tentang kanker serviks rendah serta sikap tidak mendukung deteksi dini dapat menjadi penyebab perempuan tidak mau untuk deteksi dini, maka dari itu hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja sangat berhubungan dengan kesediaan vaksin HPV (Mutammimah et al., 2023). Penelitian ini tidak sejalan, dimana hubungan dengan Tenaga kesehatan tidak berkaitan dengan vaksinasi HPV karena tenaga Kesehatan memiliki peran sebagai pengajar, fasilitator, dan pemberi motivasi, nakes khususnya bidan merupakan tenaga kesehatan penting untuk program imunisasi (Tsani'ah et al., 2024).

Hasil penelitian Jirwanto (2021) tidak sejalan dengan penelitian ini, dari 148 responden tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker

serviks dengan minat vaksinasi HPV, dimana pengetahuan itu sangat berkaitan dengan vaksinasi HPV (Jirwanto, 2021).

4. Berdasarkan sumber informasi

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa sebagian besar informasi yang diperoleh responden adalah dari media sosial Instagram (80%). Sumber informasi utama tentang vaksinasi HPV bervariasi. Penelitian di kalangan siswa menunjukkan bahwa media sosial (67,3%) menjadi sumber informasi utama, diikuti oleh pendidikan di perguruan tinggi (48,0%), keluarga atau teman (41,7%), dan tenaga kesehatan (37,3%). Edukasi melalui berbagai saluran informasi, termasuk media massa dan aplikasi kesehatan, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi HPV.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggriani et al, (2019) bahwa sumber informasi dari responden adalah anjuran tenaga kesehatan responden (29%). Sehingga pada penelitian yang dilakukan ini kemungkinan peran petugas kesehatan dinilai masih kurang. Maka dari itu petugas kesehatan bisa melakukan promosi kesehatan tidak hanya dengan konseling atau penyuluhan secara tatap muka melainkan bisa memberikan penyuluhan dari tenaga kesehatan yang dibantu melalui media elektronik sehingga informasi dapat diterima oleh masyarakat dengan baik (Anggriani et al., 2019).

Dapat disimpulkan mengenai paparan sumber informasi responden hal ini disebabkan sebagian besar responden tidak mendapatkan informasi. Informasi sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Di era modern seperti sekarang ini banyak sekali sumber informasi yang bisa kita gunakan untuk

mendapatkan informasi, baik dari media elektronik, media cetak dan orang-orang. Media sosial menjadi sumber utama informasi terkait vaksinasi HPV bagi remaja, disusul oleh institusi pendidikan dan tenaga kesehatan (Siregar & Hutagalung, 2023).

5. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang vaksinasi HPV

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden terhadap vaksinasi HPV sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebesar 72,5%. Menurut (Notoatmodjo, (2018). pengetahuan adalah hasil terjadi setelah seseorang merasakan benda tertentu. Sensasi terjadi melalui indera manusia (yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, dan sentuhan) beberapa pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan yang baik pada seseorang akan menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan yang terbaik terutama dalam hal kesehatan, seseorang akan cenderung lebih memahami terkait dengan pentingnya mencegah terjadinya kanker serviks dan melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Hal ini didukung oleh teori Susanto dan Dewi yang menyatakan tingkat pengetahuan merupakan indikator penting yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu isu, selain itu peningkatan tingkat pengetahuan dapat meningkatkan kemampuan pada individu untuk mengambil

keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari terutama pada bidang kesehatan (Susanto dan Dewi, 2020).

5. Tabulasi silang tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik

Hasil tabulasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 15–17 tahun memiliki pengetahuan kurang (57,9%). Usia 15–17 tahun termasuk dalam kelompok remaja tengah yang umumnya masih dalam proses pendidikan menengah. Meskipun kelompok usia ini memiliki akses luas terhadap informasi, terutama melalui internet dan media sosial, kurangnya pengetahuan yang mendalam menunjukkan bahwa informasi yang diterima belum sepenuhnya dipahami atau divalidasi. Studi oleh Alamsyah (2023) menunjukkan bahwa kelompok usia remaja memiliki pengetahuan rendah terhadap vaksinasi HPV meskipun akrab dengan media sosial sebagai sumber informasi utama.

Sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki pengetahuan kurang (66,7%), Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan untuk memahami informasi medis secara kritis. Siswa SMA mungkin telah menerima informasi dasar tentang kesehatan reproduksi, namun belum memiliki kedalaman pemahaman yang cukup terkait HPV dan vaksinasi sebagai langkah pencegahan kanker serviks. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan kurikulum dan edukasi melalui program sekolah. Penelitian Simbolon & Sihombing (2020) menunjukkan bahwa siswa SMA mengetahui peran vaksin HPV dalam mencegah kanker serviks, namun banyak yang belum

memahami teknis pemberian vaksin, seperti jumlah dosis atau usia ideal vaksinasi.

Sebagian besar responden berstatus pelajar/mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (71,8%). Meskipun mahasiswa dan pelajar memiliki potensi akses terhadap sumber informasi akademik, kenyataan bahwa mayoritas masih memiliki pengetahuan kurang mengindikasikan bahwa sosialisasi mengenai HPV belum optimal di lingkungan pendidikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa akses informasi belum tentu berkorelasi dengan pemahaman apabila tidak dibarengi dengan edukasi yang terstruktur. Penelitian di STIKes Sehat Medan menunjukkan bahwa meskipun 95,2% mahasiswi memiliki pengetahuan baik, hal ini terjadi di institusi kesehatan (Siregar & Hutagalung, 2023). Sementara mahasiswa non-kesehatan cenderung memiliki pemahaman yang lebih dangkal (Anggraini & Yuliyanti, 2024).

Sebagian besar responden yang memperoleh informasi dari media sosial, khususnya instagram, memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (80%). Instagram adalah platform visual yang sering digunakan oleh remaja dan dewasa muda, namun informasi di dalamnya sering kali tidak divalidasi atau bersifat dangkal. Tanpa kemampuan literasi media yang baik, informasi kesehatan yang diterima bisa salah interpretasi atau tidak lengkap. Ini menunjukkan perlunya kampanye kesehatan yang lebih edukatif, menarik, dan berbasis bukti di media sosial. Penelitian oleh Siregar & Hutagalung (2023) menyebutkan bahwa meskipun media sosial adalah sumber utama informasi

HPV bagi mahasiswa, kualitas dan akurasi informasi sering kali tidak menjamin pemahaman yang memadai.

D. Keterbatasan Penelitian

Hambatan yang ditemukan selama melakukan penelitian di Padukuhan Blunyah RT 02 dan 03 Trimulyo Sleman yaitu waktu yang tidak tepat atau tidak bersamaan dengan adanya pertemuan kegiatan yang melibatkan langsung pada remaja putri. Selain itu terdapat remaja yang tidak hadir pada saat penelitian berlangsung. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini juga terbatas pada periode waktu tertentu, yang dapat mengurangi kemampuan untuk menangkap tren atau perubahan signifikan dalam topik yang sedang dibahas. Penelitian lebih lanjut dengan memperluas cakupan waktu dan akses ke sumber yang lebih beragam dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Sebagai tambahan, banyak dari sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif atau interpretatif, yang berpotensi menyebabkan subjektivitas dalam analisis. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, keterbatasan sumber informasi tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam penarikan kesimpulan.